

## PENGARUH EDUKASI MENGGUNAKAN CAKRAM TERHADAP PENGETAHUAN DAN KETERAMPILAN PENILAIAN STATUS GIZI OLEH KADER

Sintia Dewi Rahayu<sup>1\*</sup>, Milliyantri Elvandari<sup>2</sup>, Al Mukhlas Fikri<sup>3</sup>

<sup>1\*</sup>Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa karawang, Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361, Indonesia

<sup>2,3</sup>Dosen Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa karawang, Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361, Indonesia

\*Penulis korespondensi: Sintia Dewi Rahayu Program Studi Gizi, Fakultas Ilmu Kesehatan, Universitas Singaperbangsa karawang, Jl. HS.Ronggo Waluyo, Puseurjaya, Telukjambe Timur, Karawang, Jawa Barat 41361, Indonesia

E-mail :1810631220055@student.unsika.ac.id, Phone : +62 87878995784

### ABSTRAK

Kegiatan kader dalam melakukan penilaian status gizi di posyandu dalam pelaksanaannya belum berjalan dengan maksimal. Hal ini dipengaruhi oleh pengetahuan dan keterampilan kader yang belum memadai. Penilaian status gizi dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan dengan Standar Antropometri Anak. Standar antropometri anak dituangkan dalam bentuk tabel yang di bedakan berdasarkan indeks antropometri. Dalam perkembangannya penilaian status gizi dapat dibantu dengan media lingkaran putar yang di sebut cakram. tujuan penelitian ini adalah menganalisis pengaruh pemberian edukasi dengan menggunakan media cakram terhadap penilaian status gizi pada kader posyandu. desain penelitian yang digunakan quasi eksperimen dan dengan rancangan pretest-posttest. Populasi penelitian ini adalah seluruh kader posyandu di wilayah kerja puskesmas sumberjaya, sampel yang digunakan sebanyak 20 responden dengan kriteria khusus. Instrument yang digunakan yaitu kuesioner dan lembar observasi. Hasil penelitian menunjukkan terdapat perbedaan signifikan skor pengetahuan dan keterampilan sebelum dan setelah dilakukan intervensi. Edukasi penilaian status gizi menggunakan cakram berpengaruh signifikan pada nilai pengetahuan dan keterampilan.

**Kata kunci :** cakram, penilaian status gizi, media

### ABSTRAK

*The activities of cadres in assessing nutritional status at posyandu in its implementation have not run optimally. This is influenced by inadequate knowledge and skills of cadres. Assessment of nutritional status was carried out by comparing the results of measurements of weight and length/height with Child Anthropometric Standards. Anthropometric standards for children are set out in the form of a table which is differentiated based on the anthropometric index. In its development the assessment of nutritional status can be assisted with a circular circular media called a disc. The purpose of this study was to analyze the effect of providing education using disc media on the assessment of nutritional status of posyandu cadres. The research design used was quasi-experimental and with a pretest-posttest design. The population of this study were all posyandu cadres in the work area of the Sumberjaya Health Center, the sample used was 20 respondents with special criteria. The instruments used are questionnaires and observation sheets. The results showed that there were significant differences in knowledge and skills scores before and after the intervention. Educational assessment of nutritional status using discs has a significant effect on the value of knowledge and skills.*

**Keywords:** cakram, nutritional status assessment, anthropometric table, media

DOI: <https://doi.org/10.51544/jmkm.v7i1.2931>

© 2022 Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMKM1>

## PENDAHULUAN

Hasil studi status gizi balita Indonesia (SSGBI) tahun 2019 diketahui prevalensi stunting di Indonesia sebesar 27,7%, merupakan prevalensi tertinggi dibandingkan wasting dan Underweight. Hasil penelitian terbaru yang bersumber dari Studi Status Gizi Indonesia (SSGI) tahun 2021 diketahui prevalensi stunting di Indonesia sebesar 24,4%<sup>1</sup>. Stunting merupakan masalah gizi kronis yang disebabkan oleh multi-faktorial dan bersifat antar generasi. Pengukuran untuk mendeteksi kondisi Stunting yaitu pengukuran status gizi secara langsung dengan menggunakan penilaian antropometri berdasarkan indeks tinggi badan banding usia atau panjang badan banding usia (TB/U atau PB/U).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 2 Tahun 2020 Tentang Standar Antropometri Anak, Penilaian status gizi dilakukan dengan membandingkan hasil pengukuran berat badan dan panjang/tinggi badan dengan Standar Antropometri Anak. Standar antropometri anak dituangkan dalam bentuk tabel yang dibedakan berdasarkan indeks antropometri. Dalam perkembangannya penilaian status gizi dapat dibantu dengan media lingkaran putar yang disebut cakram. Cakram gizi merupakan alat yang berguna dan mudah untuk mengetahui status gizi dan kesehatan anak dan dewasa. Hak cipta cakram gizi dimiliki oleh Pergizi Pangan Indonesia dan linisehat.com.<sup>2</sup>

Sejak diluncurkan pada tahun 1970 dan direvitalisasi pada tahun 2001, posyandu saat ini masih menjadi program andalan pemerintah dalam mengentaskan masalah gizi dan mencegah kematian pada bayi dan balita. Sebagai upaya kesehatan bersumberdaya masyarakat, posyandu memiliki fungsi vital dalam pemantauan pertumbuhan anak dengan dilakukannya pengukuran antropometri setiap bulannya<sup>3</sup>. Data pengukuran yang didapatkan selanjutnya akan diserahkan kepada pihak puskesmas setempat dan dilakukan penginputan data. Petugas yang berwenang akan melakukan pengimputan data pada e-PPGBM berdasarkan hasil penimbangan di posyandu setiap bulannya.

Kementerian Kesehatan RI mengembangkan layanan berbasis web Aplikasi Elektronik Pencatatan dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat (e-PPGBM) untuk menghasilkan informasi status gizi dan kinerja program gizi yang digunakan untuk mengidentifikasi masalah gizi. Data e-PPGBM dapat dimanfaatkan sebagai bahan pengambilan keputusan dan penyusunan kebijakan perbaikan gizi masyarakat<sup>4</sup>. Namun harapan pemerintah untuk mendapatkan data yang akurat dari hasil pemantauan pertumbuhan di posyandu terhalang dengan rendahnya pengetahuan dan keterampilan kader posyandu dalam melakukan pengukuran antropometri, dan penilaian status gizi<sup>5</sup>

## METODE

Jenis penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan menggunakan desain penelitian quasi eksperimen dan dengan rancangan pretest-posttest. Sampel yang digunakan sebanyak 20 dengan mempertimbangkan kriteria inklusi dan eksklusi yang telah ditetapkan peneliti. Penelitian dilaksanakan di posyandu wilayah kerja puskesmas Sumberjaya, dimulai pada bulan maret 2022. Sampel dalam penelitian ini adalah sebagian kader di posyandu wilayah kerja Puskesmas Sumberjaya.

Penelitian ini menggunakan kuesioner yang terdiri dari 10 soal pilihan ganda, dan 2 soal esai penilaian status gizi balita dan lembar observasi langsung mengenai langkah – langkah pengukuran panjang badan dan tinggi badan untuk pengumpulan data. Cakram yang digunakan dalam penelitian ini adalah cakram status gizi balita. Masing – masing responden mendapatkan pretest berupa kuesioner dan lembar observasi kemudian diberikan intervensi berupa edukasi penilaian status gizi mulai dari penjelasan mengenai penilaian status gizi, antropometri, cara pengukuran panjang badan dan tinggi badan selama 45 menit, setelah itu diberikan posttest. Analisis data yang digunakan yaitu dependent sampel t test dengan alternative uji *wilcoxon* jika data tidak berdistribusi normal.

DOI: <https://doi.org/10.51544/jmkm.v7i1.2931>

© 2022 Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMKM1>

Analisis univariat meliputi karakteristik sampel meliputi usia, tingkat pendidikan, status pekerjaan dan lama menjadi kader disajikan secara deskriptif dalam bentuk data kategorik berupa tabel distribusi frekuensi. Analisis bivariat dilakukan untuk mengetahui pengaruh pemberian intervensi terhadap pengetahuan dan keterampilan kader. Uji normalitas dilakukan untuk melihat distribusi data dengan menggunakan Shapiro Wilk. Untuk melihat perbedaan rata-rata pengetahuan dan keterampilan sebelum dan setelah diberikan intervensi diuji dengan menggunakan uji T *Dependent* (jika data terdistribusi normal) atau uji non parametrik *Wilcoxon* (jika data tidak terdistribusi normal). Kriteria uji Ho ditolak jika  $p < 0,05$  artinya ada perbedaan mean pada dua kelompok kontrol dan kelompok eksperimen. Uji Statistik ini dilakukan dengan menggunakan software SPSS.

## HASIL

Tabel 1 Karakteristik responden

Karakteristik responden	Kelompok eksperimen	
	n	%
<b>Usia</b>		
31 – 40 tahun	2	10
41 – 50 tahun	9	45
51 – 60 tahun	9	45
<b>Tingkat pendidikan</b>		
<SMA Sederajat	2	10
SMA Sederajat	16	80
>SMA Sederajat	2	10
<b>Status pekerjaan</b>		
Bekerja	3	15
Ibu rumah tangga	17	85
<b>Lama menjadi kader</b>		
<5 tahun	3	15
5 – 10 tahun	15	75
>10 tahun	2	10
<b>Total</b>	20	100

Berdasarkan uji distribusi frekuensi karakteristik responden yang dapat dilihat pada tabel 1 karakteristik responden didapat bahwa usia responden sebagian besar terdiri dari rentang umur 41-59 tahun (45%) dan 51-60 tahun (45%). Sisanya terdiri dari rentang umur 31-40 tahun (10%). Tingkat pendidikan sebagian besar responden adalah dengan tingkat pendidikan SMA (80%). Hampir keseluruhan responden (85%) tidak bekerja atau seorang ibu rumah tangga dan rata – rata sudah menjadi kader selama 5 – 10 tahun.

Tabel 2. Gambaran pengetahuan kader

Pengetahuan	Kelompok Cakram	
	n	%
<b>Pretest</b>		
Baik (>80%)	1	5
Cukup (60-80%)	12	60
Kurang(<60%)	7	35
<b>Total</b>	20	100
<b>Posttest</b>		
Baik (>80%)	8	40
Cukup (60-80%)	11	55
Kurang(<60%)	1	5
<b>Total</b>	20	100

Gambaran tingkat pengetahuan setiap kelompok di kategori menjadi kategori baik dengan skor jawaban benar >80%, kategori cukup dengan skor jawaban benar 60-80% dan kategori kurang dengan skor jawaban benar <60%<sup>6</sup>. Berdasarkan Tabel 2, dapat diketahui bahwa hampir dari setengah kader posyandu memiliki pengetahuan dengan kategori cukup (jawaban benar 80-60% atau kurang dari 6-8 jawaban benar), yaitu sebanyak 12 orang (60%) dengan nilai median 7 dan rata-rata skor pengetahuan 6,5. Sebanyak 35% kader masih memiliki pengetahuan dengan kategori kurang. Skor pengetahuan maksimal pengetahuan yang di dapati adalah 10, dengan skor minimalnya 3.

Tabel 3. Gambaran keterampilan pengukuran antropometri kader

Keterampilan Pengukuran Antropometri	Kelompok cakram	
	n	%
<b>Pretest</b>		
Baik (≥ 80%)	8	40
Kurang (<80%)	12	60
<b>Total</b>	20	100
<b>Posttest</b>		
Baik (≥ 80%)	20	100
Kurang (<80%)		
<b>Total</b>	20	100

Kategori keterampilan pengukuran antropometri dibedakan menjadi kategori baik dengan skor jawaban benar ≥ 80% atau lebih dari sama dengan 20 jawaban benar dan kategori kurang dengan skor jawaban benar <80% atau kurang dari 20 jawaban benar<sup>5</sup>.berdasarkan tabel 3. Pengetahuan pengukuran antropometri berupa panjang dan tinggi badan oleh kader masih tergolong kurang. Sebanyak 60% kader memiliki skor kurang dari 80% atau hanya mempraktikkan langkah – langkah kurang dari 20 dari 25 langkah pada lembar observasi.

Tabel 4. Gambaran ketrampilan penilaian status gizi kader

Keterampilan Penilaian Status Gizi	Kelompok cakram	
	n	%
<b>Pretest</b>		
Bisa	5	25
Tidak Bisa	15	75
<b>Total</b>	20	100
<b>Posttest</b>		
Bisa	17	85
Tidak Bisa	3	15
<b>Total</b>	20	100

Berdasarkan tabel 4, gambaran tingkat keterampilan penilaian status gizi dibedakan berdasarkan kategori bisa dan tidak bisa. Hasil ini didapatkan dari kuesioner penilaian status gizi yang berisikan 2 pertanyaan, dimana kader diminta untuk menentukan kategori status gizi menggunakan cakram. Hasil distribusi frekuensi menunjukkan kebanyakan dari kader masih belum dapat melakukan penilaian status gizi. Frekuensi kader yang tidak bisa melakukan penilaian status gizi sebanyak 75%.

## PEMBAHASAN

Peran kader sangat penting dalam kegiatan posyandu. Kader merupakan ujung tombak sosialisasi kepada masyarakat. Kader kesehatan adalah seseorang yang dipilih oleh masyarakat dan bertugas meningkatkan kesehatan masyarakat dengan sukarela. Pengetahuan

kader tentang posyandu merupakan salah satu hal yang penting karena pengetahuan yang baik cenderung akan meningkatkan kualitas pekerjaan kader<sup>7</sup>. Pengetahuan adalah hasil 'tahu' dari manusia, baik dari pengalaman sendiri maupun orang lain dan pengetahuan juga terjadi setelah manusia melakukan pengindraan terhadap suatu obyek tertentu<sup>8</sup>.

Hasil analisis diketahui kebanyakan kader memiliki pengetahuan yang cukup. Hal itu mungkin di pengaruhi oleh usia kader yang kebanyakan berada di antara usia 41-50 tahun dan 51-60 tahun. Pertambahan usia seseorang dapat mempengaruhi pertambahan pengetahuan yang diperoleh, namun usia – usia tertentu atau menjelang usia lanjut kemampuan penerimaan atau mengingat suatu pengetahuan akan berkurang<sup>9</sup>. Selain usia pengalaman lamanya menjadi kader juga dapat mempengaruhi pengetahuan. Sejalan dengan itu hasil penelitian Hardiyanti, dkk menyatakan bahwa lama bekerja sebagai kader, tingkat pendidikan berhubungan dengan presisi pengetahuan dan akurasi hasil penimbangan berat badan balita<sup>10</sup>. Pengetahuan kader yang kurang bisa disebabkan dengan faktor pendidikan kader, paling banyak dalam kategori SMA sebanyak 80%. Semakin tinggi tingkat pendidikan seorang kader dapat mempegaruhi tingkat pekerjaan seorang kader, pendidikan merupakan salah satu unsur yang sangat penting yang berhubungan dengan kerja seorang kader artinya perbedaan pendidikan memberikan kontribusi terhadap pelaksanaan kegiatan posyandu<sup>11</sup>.

Menurut kamus besar Indonesia, keterampilan adalah kecakapan untuk menyelesaikan tugas. Keterampilan atau keahlian adalah merupakan kecakapan yang berhubungan dengan tugas yang dimiliki dan dipergunakan dalam menghadapi tugas-tugas yang bersifat teknis atau non-teknis<sup>12</sup>. Sedangkan menurut purnawanto dalam bukunya, keterampilan merupakan perilaku yang menunjukkan kemampuan seseorang dalam melakukan tugasnya<sup>13</sup>. Keterampilan yang diteliti pada penelitian ini adalah keterampilan seorang kader dalam melakukan pengukuran dan mengimpretasikan hasilnya menggunakan cakram. Dari hasil di dapati kebanyakan kader memiliki kemampuan yang kurang.

Berdasarkan hasil pengamatan di lapangan dalam melakukan pengukuran panjang badan kebanyakan kader tidak terlalu focus dan serius dalam melakukan pengukuran sehingga terdapat langkah langkah yang kurang sesuai atau tidak dilakukan dalam pengukuran panjang badan. Selain itu dalam melakukan pengukuran panjang badan kebanyakan kader tidak memastikan letak alat microtoice. Peletakan microtoice masih di bidang yang kurang rata, dan hanya sedikit kader yang mengetahui namun tidak melakukan perbaikan.

Menurut Hardiyanti, dengan tingkat pengetahuan yang baik pada kader posyandu diharapkan para kader dapat menerapkan pengetahuan tersebut dengan lebih baik sehingga dapat meningkatkan keterampilan dan dapat bekerja maksimal dalam posyandu<sup>10</sup>. Tidak hanya keterampilan pengukuran antropometri, ketampilan kader dalam melakukan penilaian status gizi pun sama. Sebagian besar kader 75% sangat tidak familiar dengan media cakram. Hanya terdapat sebagian kader yang mengetahui cakram dan pernah menggunakannya saat mengikuti pelatihan.

Setelah di berikan edukasi dan demonstrasi penggunaan cakram, terdapat peningkatan pengetahuan dan keterampilan yang signifikan pada kader. Hasil uji *Wilcoxon* untuk melihat perbedaan sebelum dan sesudah diberikan intervensi didapati nilai *p value* 0.001 ( $p < 0.05$ ) yang artinya terdapat perubahan pengetahuan yang signifikan. Begitu pula dengan keterampilan pengukuran dan penilaian status gizi, dengan nilai *p value* masing – masing adalah 0.000 yang artinya terdapat perubahan keterampilan yang signifikan sebelum diberikan intervensi dan setelah diberikan intervensi.

Penelitian yang dilakukan oleh Islami & Agustiansyah juga menyatakan ada perbedaan yang signifikan pada peningkatan keterampilan kader dalam menentukan status gizi balita umur 12-24 bulan dengan hasil derajat signifikan ( $0,000 < 0,05$ ) dengan selisih skor yaitu sebesar 10,67 poin. Penggunaan warna dan bentuk media diketahui menarik

perhatian kader. Sebanyak 60% kader merasa suka dengan warna pada media dan sangat suka sebesar 40%. Cakram menggunakan desain gambar dan warna yang berbeda pada masing - masing sisinya, selain itu dari segi warna cakram memiliki perbedaan penggunaan warna berdasarkan jenis kelamin sehingga dapat menarik perhatian penggunanya<sup>2</sup>.

Selain itu dalam penelitian yang dilakukan oleh Yetti dan Widiastuti, mengenai penggunaan Cakram Gizi untuk Meningkatkan Keterampilan Orang dengan HIV/AIDS didapati Hasil seluruh responden memiliki nilai Gain positif, artinya sebagian besar responden memiliki peningkatan pemahaman terhadap seluruh materi yang diajarkan. Sebelum diberikan intervensi seluruh responden diketahui tidak dapat menggunakan cakram, namun setelah diberikan intervensi seluruh responden mampu menggunakan cakram dan menentukan status gizinya sendiri<sup>14</sup>.

## **KESIMPULAN**

Pemberian edukasi penilaian status gizi diketahui berpengaruh signifikan terhadap pengetahuan, dan keterampilan penilaian status gizi mulai dari pengukuran antropometri sampai dengan mengimoretasikan hasil pengukuran menggunakan cakram. Pemberian edukasi penilaian status gizi menggunakan cakram efektif dalam membantu kader menentukan status gizi dan dapat memberikan kontribusi positif dalam mendeteksi dan mencegah permasalahan gizi pada balita di Indonesia.

## **UCAPAN TERIMAKASIH**

Terimakasih disampaikan kepada segenap pengurus dan anggota kader Posyandu Edelwis, Puskesmas Desa Sumberjaya dan rekan – rekan semua yang telah mendukung penelitian ini. Semoga penelitian ini dapat bermanfaat untuk kegiatan kegiatan selanjutnya dalam penilaian status gizi untuk mendeteksi permasalahan gizi pada balita

## **DAFTAR PUSTAKA**

1. Isnii K, Dinni Sm. Pelatihan Pengukuran Status Gizi Balita Sebagai Upaya Pencegahan Stunting Sejak Dini Pada Ibu Di Dusun Randugunting, Sleman, Diy. *J Pengabdian Pada Masy.* 2020;4(1):60-68. Doi:10.20956/Pa.V4i1.7299
2. Islami W, Agustiansyah. Efektivitas Modifikasi Cakram Gizi Sebagai Media Lingkaran Status Gizi Untuk Meningkatkan Keterampilan Kader Dalam Menentukan Status Gizi Balita. *Pontianak Nutr J.* 2019;1(2):82. Doi:10.30602/Pnj.V1i2.296
3. Kemenkes Ri. *Buku Panduan Kader Posyandu: Menuju Keluarga Sadar Gizi.* Kementerian Kesehatan Ri; 2011.
4. Setiawati H. Analisis Kualitas Dan Pemanfaatan Data E-Ppgbm (Elektronik-Pencatatan Dan Pelaporan Gizi Berbasis Masyarakat): Studi Kasus Di Puskesmas Kabupaten Sumbawa - Nusa Tenggara Barat. Published Online 2020. [Http://Etd.Repository.Ugm.Ac.Id/](http://Etd.Repository.Ugm.Ac.Id/)
5. Fitriani A, Purwaningtyas Dr. Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Pengukuran Antropometri Di Kelurahan Cilandak Barat Jakarta Selatan. *J Solma.* 2020;9(2):367-378. Doi:10.22236/Solma.V9i2.4087
6. Isnaini N. Pengaruh Edukasi Menggunakan Media Cakram Dan Powerpoint Terhadap Pengetahuan Dan Kebiasaan Sarapan Pada Siswa Smp Negeri 14 Dan 53 Palembang. Published Online 2018.
7. Tamblang Baswara Putra G, Cintya Denny Yuliatni P. Gambaran Pengetahuan Dan

DOI: <https://doi.org/10.51544/jmkm.v7i1.2931>

© 2022 Jurnal Mutiara Kesehatan Masyarakat. This is an open access article under the CC BY-SA license

Website: <http://e-journal.sari-mutiara.ac.id/index.php/JMKM1>

- Kinerja Kader Posyandu Di Wilayah Kerja Upt Puskesmas Mengwi I Kabupaten Badung Pada Bulan Juli- Agustus 2015. *E-Jurnal Med Udayana*. 2016;5(10):1-9.
8. Notoatmodjo S. Ilmu Perilaku Kesehatan. Published Online 2010.
  9. Hanifah M. Hubungan Usia Dan Tingkat Pendidikan Dengan Pengetahuan Wanita Usia 20-50 Tahun Tentang Periksa Payudara Sendiri (Sadari). Published Online 2010. [Http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/26009/1/Maryam Hanifah-Fkik.Pdf](http://Repository.Uinjkt.Ac.Id/Dspace/Bitstream/123456789/26009/1/Maryam%20Hanifah-Fkik.Pdf)
  10. Hardiyanti R, Jus'at I, Angkasa D. A Relationship From Long Working To Cadre, Knowledge, Education, Training With Precision And Accuracy Of Weighing Result By Cadre At Integrated Health Post. *Action Aceh Nutr J*. 2018;3(1):74. Doi:10.30867/Action.V3i1.
  11. Juniarti Rt. Antropometri Untuk Mencegah Stunting Di Wilayah Kerja Puskesmas Lapadde Kota Parepare Analysis Of The Knowledge Level Of Posyandu Cadres In Anthropometric Measurements To Prevent Stunting In The Working Area Of Puskesmas Lapadde , Parepare City. *J Ilm Mns Dan Kesehat*. 2021;4(2).
  12. Tarini, Ni Wayan Dewi,. Sungadini W, Armini Ln, Giri Ka. Peningkatan Keterampilan Kader Posyandu Dalam Pengisian Kms Balita Di Desa Padang Bulia, Sukasada, Buleleng. *Pros Senadimas Univ Pendidik Ganessa*. 2019;4:246-247.
  13. Rahmawati Haa. Efek Pelatihan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Dan Keterampilan Dalam Kegiatan Penimbangan Balita Pada Kader Posyandu Di Kelurahan Rengas Kota Tangerang Selatan Tahun 2017. Published Online 2017.
  14. Sy Ywc, Widiastuti Ew. Penggunaan Cakram Gizi Untuk Meningkatkan Keterampilan Orang Dengan Hiv/Aids Memantau Status Gizi Secara Mandiri. *J Ilm Pengabdian Masy*. 2021;6(5).  
[Http://Journal.Umpalangkaraya.Ac.Id/Index.Php/Pengabdianmu/Article/View/2031](http://Journal.Umpalangkaraya.Ac.Id/Index.Php/Pengabdianmu/Article/View/2031)